

Komunikasi, Informasi Dan Edukasi (KIE) dan Teknik Penanganan Penyakit Jembrana Pada Sapi Bali Di Kampung Kesuma Jaya, Bekri, Lampung Tengah

Communication, Information And Education (Cie) And Management Of Jembrana Disease In Bali Cattle At Kesuma Jaya Village, Bekri, Lampung Tengah

Dwi Desmiyeni Putri*, Nurhayati, Karunia Maghfiroh, dan Cintia Agustin Patria

Dosen Jurusan Peternakan / Politeknik Negeri Lampung

*E-mail: desmiyenidwi@polinela.ac.id

ABSTRACT

The typical Bali cattle disease is Jembrana, has caused the death and illness of livestock in Bekri District, Central Lampung. This disease is very disturbing for farmers because it can be transmitted and spread quickly and widely. This disease can also cause a decrease in the production and quality of the meat. Based on data from Dinas Peternakan dan Perkebunan Lampung Tengah, up to the period of 2nd February 2019 Jembrana had caused 161 bali cattle to be slaughtered due to illness and 13 of them died. Knowledge of farmers about Jembrana disease is still not optimal and does not yet understand the proper prevention techniques and control patterns. In addition, the limited treatment can be a threat to spread the disease quickly and widely. The solution to this problem is the need for communication, information, and education efforts and technical direction of prevention and control of Jembrana disease to farmers and the community so that diseases can be handled properly. It also needs to be done controlling blood-sucking vectors that can transmit disease as well as disinfection of the cage and the environment. Antibiotic treatment and roboransia must also be done. Community service activities Communication, Information and Education and Jembrana Disease Management Bali Cattle are carried out in Kesuma Jaya Village, Bekri District, Central Lampung. This activity was attended by around 40 people from livestock groups and the community. The activity consisted of counseling, discussion and treatment for Bali cattle with a population of around 60. High enthusiasm from pawitan mulya livestock groups to hold further coaching and cooperation with the Department of Animal Husbandry of Politeknik Negeri Lampung and Dinas Peternakan dan Perkebunan, Kabupaten Lampung Tengah.

Keywords : Disease, Jembrana, Bali Cattle

Disubmit : **25 September 2019**; Diterima: **02 Oktober 2019**, Disetujui : **05 Oktober 2019**

PENDAHULUAN

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten di provinsi Lampung. Letaknya yang sangat strategis mengakibatkan jalur lintas tengah yang ramai baik yang menghubungkan antar provinsi maupun kabupaten/kota di provinsi Lampung, Sumatera Selatan dan pulau Jawa. Letak geografis provinsi Lampung yang berada di ujung selatan pulau Sumatera yang menghubungkan antara pulau Sumatera-Jawa sehingga dianggap daerah yang cukup strategis untuk membangun kehidupan sosial dan ekonomi.

Berdasarkan Perda Kabupaten Lampung Tengah No. 15 Tahun 2006. Total kecamatan di Lampung Tengah sebanyak 28 kecamatan. Salah satu kecamatan yang memiliki potensi pengembangan sapi bali yaitu Kampung Kesuma Jaya, Kecamatan Bekri.

Kecamatan Bekri memiliki total luas wilayah 93,51 km². Kecamatan ini terdiri dari 8 kampung yaitu Sinar Banten, Kesuma Dadi, Kesuma Jaya, Bangun Sari, Binjai Ngagung, Kedatuan, Goras Jaya dan Rengas. Salah satu pengembangan sapi yang mulai berkembang yaitu di kampung Kesuma Jaya. Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018, populasi sapi di kampung Kesuma Jaya populasi sapi sebanyak 1672 ekor dan kambing 389 ekor. Populasi sapi yang besar tersebut terancam dengan adanya penyakit jembrana di Kabupaten Lampung Tengah. Penyakit ini sangat meresahkan peternak khususnya yang memiliki komoditi sapi Bali. Menurut Berata dan Astawa (2011), Sapi Bali merupakan plasma nutfah yang harus dilestarikan dan dikembangkan karena memiliki produksi karkas dan kualitas daging yang baik.

Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Lampung Tengah, hingga periode 2 Februari 2019 jembrana telah menyebabkan 161 ekor sapi bali dipotong karena sakit dan 13 ekor mengalami kematian. Penyakit ini tersebar di tiga kecamatan yaitu di Kecamatan Pubian, Kecamatan Padang Ratu, dan Kecamatan Bekri. Di kecamatan Pubian terdapat 37 ekor sapi bali mati akibat jembrana (Tribunnews, 2019). Sedangkan di Kecamatan Padang Ratu terdapat 21 ekor sapi mengalami kematian, 10 ekor diantaranya berasal dari desa Banjar Sari (Dinas Peternakan dan Perkebunan Lampung Tengah, 2019).

Penyakit Jembrana atau penyakit Keringat Darah adalah penyakit yang hanya menyerang sapi bali. Penyakit ini disebabkan virus yang menyebabkan angka kesakitan dan angka kematian yang relatif tinggi dan dapat menular dan mewabah. Penularan jembrana akan menyerang sistem kekebalan tubuh sapi Bali dari semua kelompok umur baik jantan maupun betina (Direktorat Kesehatan Hewan, 2015). Penularan penyakit jembrana terjadi melalui gigitan nyamuk, lalat atau caplak. Selain itu, sapi yang mengalam Jembrana memiliki kriteria suhu rektal >39,5°C (Hartaningsih *et al*, 2001)

MASALAH

Mewabahnya kasus jembrana menjadi permasalahan bagi petani peternak dan masyarakat di Kampung Kesuma Jaya karena menyebabkan penurunan populasi akibat ternak yang mengalami kematian maupun ternak yang dipotong paksa karena sakit. Kasus ini juga menyebabkan terjadinya penurunan produksi dan kualitas daging. Terbatasnya pengobatan yang dilakukan menyebabkan penyakit ini dapat terus menyebar dan meluas. Selain itu, pengetahuan peternak akan jembrana yang masih belum optimal memerlukan sosialisasi dan arahan teknis agar peternak lebih memahami dan dapat menerapkan teknis pencegahan dan penanganan penyakit jembrana berdasarkan pola pengendalian yang tepat. Walaupun demikian, peternak masih terus mengembangkan ternaknya untuk kesejahteraan mereka untuk keberlangsungan hidup.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Kampung Kesuma Jaya, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah dengan waktu pelaksanaan bulan Oktober 2019.

Teknik Pengumpulan Data. Khalayak sasaran kegiatan adalah para anggota Kelompok Pawitan Mulya dan masyarakat Kampung Kesuma Jaya, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah. Jumlah khalayak sasaran sebagai peserta program dibatasi sejumlah 50 orang (anggota Kelompok Tani aktif yang tercatat saat ini). Diharapkan gapoktan Mulya Jaya dapat menjadi sumber informasi terkait pencegahan dan penanganan penyakit jembrana. Selain itu juga menjadi percontohan pengolahan dan pengelolaan ternak sapi bali yang baik sehingga dapat memotivasi dan dapat dijadikan unit percontohan oleh kelompok tani lainnya.

Teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu Penyuluhan monolog dan dialog dengan anggota kelompok ternak, Penyampaian poster, brosur, dan leaflet tentang penyakit jembrana, Desinfeksi

kandang dan lingkungan, Pengobatan secara massal, Pengambil sampel darah sapi bali, Evaluasi proses kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kampung Kesuma Jaya, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah (Gambar 1). Peternak dan masyarakat yang mengikuti kegiatan ini berjumlah sekitar 40 orang dengan jumlah ternak sekitar 60 sapi bali. Kegiatan berupa penyuluhan, diskusi, dan pengobatan. Kegiatan pengobatan pada ternak sapi bali dilakukan di dua lokasi yang berdekatan di Kampung Kesuma Jaya.



Gambar 1. Kondisi Sapi Bali di Kampung Kesuma Jaya

Peternak di Kampung Kesuma Jaya mayoritas memelihara sapi Bali. Sebagian besar peternak memiliki rata-rata 5 ekor sapi Bali. Sapi Bali di Kampung Kesuma Jaya dipelihara secara ekstensif yang digembalakan di lahan perkebunan sawit yang dimiliki oleh peternak. Pakan yang diberikan berupa hijauan dan konsentrat. Menurut Dewi *et al.*, (2015) peternakan rakyat merupakan peternakan yang diselenggarakan sebagai usaha sampingan yang jumlah ternaknya relatif tidak banyak.



Gambar 2. Forum diskusi bersama tim Polinela, Kelompok ternak, Dinas Peternakan Lamteng dan Kepala Desa

Kegiatan pengabdian didampingi kepala Kampung Kesuma Jaya, pendamping dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lampung Tengah dan tim dosen Polinela. Berdasarkan informasi dari dinas setempat virus jembrana tidak terdeteksi kembali setelah dilakukan cek laboratorium di Balai Veteriner Lampung (Bvet) dengan *Polymerase Chain Reaction (PCR)*. Sehingga kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang diberikan kepada para peternak berupa penyuluhan agar penyakit jembrana tidak masuk kembali ke wilayah Kampung Kesuma Jaya. Tindakan-tindakan pencegahan dan pengendalian yang dapat dilakukan berupa pemberian pakan dan minum yang sesuai kuantitas dan kualitas, pemberian vitamin dan obat cacing, pemberantasan vektor nyamuk dan lalat, vaksinasi serta pengawasan lalu lintas ternak. Menurut Setiawan (1997), pengendalian terhadap penyakit Jembrana dititikberatkan pada pemberantasan vektor dan isolasi hewan yang sakit agar tidak menyebarkan penyakit.

Menurut Aulia *et al.*, (2017), penanganan pertama untuk penyakit Jembrana dilakukan penyuntikan vitamin,, antibiotik dan anti parasit. Vitamin yang diberikan berupa B-kompleks dengan dosis 0,1 ml untuk 10 kg berat badan sedangkan obat cacing yang diberikan berupa obat oral dengan zat aktif albendazol dengan dosis pemberian 1 ml untuk 10 kg berat badan. Vitamin diberikan secara injeksi intramuskular pada otot di daerah leher. Sedangkan obat cacing diberikan melalui oral menggunakan *drenching gun* atau spuit yang telah dilepas jarumnya. Pemberian vitamin dapat diberikan untuk memperkuat daya tahan tubuh ternak sedangkan pemberian antibiotika digunakan untuk mencegah infeksi sekunder. Pemberantasan vektor penular seperti nyamuk dan lalat dapat dilakukan dengan penyemprotan insektisida pada kandang (Direktorat Kesehatan Hewan, 2015).



Gambar 3. Pemberian Vitamin dan Obat Cacing pada Sapi Bali

Strategi utama yang harus dilakukan untuk penyakit jembrana adalah dengan vaksinasi dan pengawasan lalu lintas. Vaksinasi jembrana bertujuan melindungi dan menekan kasus Jembrana pada sapi Bali. Vaksin penyakit jembrana yang tersedia saat ini adalah vaksin mati (*whole inactivated vaccine*) yang dibuat dari limpa yang diemulsikan dengan adjuvant. Di daerah endemis, pengendalian dilakukan dengan vaksinasi secara rutin 3 tahun berturut-turut (pada sapi yang sama). Dan setiap tahunnya dilakukan 2 kali vaksinasi dengan interval 1 bulan.

Pemasukan sapi Bali hanya dari daerah bebas penyakit Jembrana yang dilampiri sertifikat kesehatan hewan berdasarkan hasil uji laboratorium terakreditasi. Kemudian dilakukan uji laboratorium di daerah penerima dengan uji Elisa, jika hasilnya positif, dilanjutkan dengan uji PCR. Sapi Bali dari daerah endemis yang akan dilalulintaskan harus dilakukan vaksinasi Jembrana terlebih dahulu. Menurut Aulia *et al.*, (2017), selain vaksinasi upaya yang dilakukan untuk mencegah dan meluasnya penyakit Jembrana dengan membakar bangkai dan pakan sisa sapi Bali yang mati dan sakit serta pengawasan lalu lintas ternak. Ternak sapi bali

harus disertai dengan dokumen kesehatan hewan yang ditanda tangani oleh dokter hewan berwenang di daerah asal. Dilarang melalu-lintaskan hewan dari daerah endemis ke daerah bebas (Direktorat Kesehatan Hewan, 2015).

Antusiasme peternak dan masyarakat cukup tinggi sehingga mereka menginginkan kegiatan lanjutan berupa pembinaan dan kerja sama baik dari akademisi Polinela dan Dinas Kabupaten Lampung Tengah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan awalan yang diharapkan dapat dilakukan pembinaan secara berkelanjutan. Sehingga potensi daerah di Kampung Kesuma Jaya yang mayoritas berprofesi sebagai peternak dan petani dapat dimaksimalkan dan meningkatkan kesejahteraan melalui peternakan yang dikelola dengan baik.



Gambar 4. Partisipasi peternak dalam kegiatan Komunikasi Informasi dan Edukasi

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dan Teknik Penanganan Penyakit Jembrana pada Sapi Bali dilaksanakan di Kampung Kesuma Jaya, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 40 orang kelompok ternak dan masyarakat. Kegiatan terdiri dari penyuluhan, diskusi dan pengobatan pada sapi bali dengan jumlah populasi sekitar 60 ekor. Antusiasme yang tinggi dari kelompok ternak pawitan mulya untuk mengadakan pembinaan lanjutan dan kerja sama dengan jurusan peternakan politeknik negeri lampung dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kabupaten Lampung Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Politeknik Negeri Lampung yang telah mendanai penelitian ini sehingga proses penelitian berjalan dengan lancar dan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, E.S., P , Langgeng dan Raharjo T. 2017. Kejadian Penyakit Jembrana Pada Sapi Bali di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Ilmu dan Teknologi Pertanian Bersama Petani Lokal untuk Optimalisasi Lahan Suboptimal*. Palembang
- Berata, I. K dan Astawa, NM. 2011. Identifikasi Sel-sel Target Virus Jembrana dengan Teknik Imunositokimia Ganda. *Biota*. Vol 16 (2): 236-241

- Dewi, N.L.Y.A.,I.N. Suparta dan N.W. Tatik Inggriati. 2015. Pengambilan Keputusan Peternak dalam Melakukan Usaha Peternakan Sapi Bali di Desa Penuktukan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. *Journal Of Tropical Animal Science*. Vol 3 (20 ; 216-232
- Dinas Peternakan dan Perkebunan Lampung Tengah. 2019. Data Penyebaran Penyakit Jembrana Kabupaten Lampung Tengah. Lampung.
- Direktorat Kesehatan Hewan. 2015. Pedoman Pengendalian Penyakit Jembrana. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Hartaningsih, N., Dharma, DMN., Soeharsono, S., and and Wilcox GE. 2001. The Induction of Protective Immunity Against Jembrana Disease in Cattle by Vaccination With Inactivated Tissue-Derived Virus Antigens. *Vet Immunol and Immunopathol*. 78 p 163-176.
- Setiawan, E.D. 1997. Penyakit Ternak Sapi dan Cara Pengendaliannya. *Proceding Seminar Aplikasi Paket Teknologi Pertanian Sulteng*. BPTP Biromaru.
- Tribun Lampung. 2019. *37 Ekor Sapi Bali Mati, Peternak Rugi Ratusan Juta Rupiah*. <http://lampung.tribunnews.com>. Diakses tanggal 15 Februari 2019.